

keinginan mereka meliputi kepemilikan hutan adat, legalitas wilayah perkebunan milik kampung, kebun plasma seluas 20 persen, perluasan ladang padi, BUMK, dan peta kampung. Tahap ini bisa disebut pula tahanan pembentukan visi dan misi kampung.

#### 5. *Design* (merancang)

Dalam tahap ini, warga kampung bersama-sama merancang kegiatan dan sejumlah rencana, antara lain agenda konservasi, pengajuan status perhutanan sosial, hutan kemitraan, dan pengembangan ekonomi berbasis hutan. Para fasilitator program, seperti di Kampung Gunung Sari, juga melibatkan para pemangku kepentingan seperti tokoh masyarakat, pejabat kampung, dan para petani sawit.

#### 6. *Delivery* (melaksanakan)

Penduduk kampung menjalankan aksi dan agenda yang telah disusun untuk memperbaiki kehidupan mereka dan sumber daya alam di sekitarnya serta berkontribusi terhadap pencapaian sasaran PKHB. Masyarakat Kampung Karangan, misalnya, menjalankan tahapan ini dengan menyusun perjanjian dana IBK, rencana pelaksanaan dana IBK, serta laporan pelaksanaan dana IBK. Kegiatan konservasi mangrove maupun budidaya berbagai jenis tanaman adalah contoh pelaksanaan penggunaan dana IBK.

#### 7. *Drive* (merayakan dan menggerakkan)

Keberhasilan warga kampung melakukan kegiatannya dalam program ini akan menginspirasi dan menggerakkan mereka melakukan perubahan positif lainnya. Masyarakat menjadi tokoh dan motor perubahan di kampung mereka. Masyarakat Kampung Long Ayan, merayakan keberhasilan kegiatan mereka dengan menggelar acara syukuran dengan mengundang tokoh kampung, aparat kecamatan, pemerintah kampung, serta masyarakat Long Ayan.

## LANGKAH MANTAP MEMBANGUN KAMPUNG LESTARI

Program SIGAP mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di kampung-kampung yang lebih dulu melakukannya, seperti di Kampung Biatan Lempake, Karangan, Biatan Bapinang, Gunung Sari, dan Long Ayan. Kini mereka mampu merencanakan pembangunan sekaligus mempertahankan konservasi sumber daya alam, hutan, dan lahan yang menjadi aset kampung.

Kendati demikian, komitmen yang ada dan dikembangkan di kampung-kampung itu berpotensi surut atau hilang akibat desakan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, pengembangan program SIGAP di sektor perkebunan kelapa sawit untuk konservasi sumber daya alam, tata kelola kampung, dan perekonomian masyarakat kampung yang selama ini dibatasi waktu, biaya, dan tenaga masih perlu dilakukan.

Pengembangan program SIGAP di lima kampung pionir itu harus diikuti dengan skema jaminan keberlanjutan yang didukung multipihak, baik di level kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga pemerintah pusat. Para fasilitator program juga perlu kian memantapkan pemahaman tentang tahapan 7D dalam pendekatan SIGAP dan memetakan para pemangku kepentingan kampung.

Dampak positif program kampung SIGAP di sektor perkebunan sawit perlu diadvokasi lebih lanjut. Program ini bisa juga menjadi panduan nasional untuk pengembangan konservasi sumber daya alam berbasis kampung. Panduan ini pun dapat diakomodir menjadi substansi regulasi perundangan yang dapat mengikat komitmen berbagai pihak, termasuk perusahaan sawit dan pemerintah.



# MASYARAKAT SIGAP MENJAGA KEBUN BERKELANJUTAN

## INSPIRASI AKSI DARI KAMPUNG

Pengelolaan hutan dan sumber daya alam yang lestari dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meski demikian, banyak wilayah desa dan hutan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat juga berdekatan dengan konsesi perkebunan sawit. Penguatan kapasitas masyarakat dalam menata lahan dan manajemen konflik dapat membantu mereka memetik manfaat dari perkebunan kelapa sawit.

Yayasan Konservasi Alam Nusantara mengembangkan pendekatan Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan (SIGAP) dalam mendampingi penduduk kampung di sekitar perkebunan sawit meningkatkan kehidupannya. Pendekatan SIGAP bertumpu pada kegiatan kolektif warga kampung dalam mencari solusi kreatif dan inovatif saat menghadapi tantangan, sekaligus menguatkan eksistensi sebagai komunitas. Lewat SIGAP pula warga kampung, fasilitator, dan pemerintah bisa saling berbagi dalam merekam hasil pembangunan.

YKAN mengembangkan SIGAP dari pendampingan di Kampung Long Duhung dan Kampung Merabu, Kabupaten Berau, sejak 2010. Selain hutan, kedua

kampung itu juga dikelilingi wilayah perusahaan pemegang izin konsesi perkebunan sawit. Pendekatan SIGAP membantu warga kampung mempertahankan wilayah hutan dan sumber daya alam lainnya sekaligus tetap memiliki mata pencaharian.

SIGAP dirancang untuk menysar perbaikan tata kelola pemerintahan, tata kelola sumber daya alam, dan kesejahteraan masyarakat. Transformasi yang terjadi di Kampung Long Duhung dan Kampung Merabu menjadi pertimbangan dalam mereplikasi SIGAP di kampung-kampung dengan pelbagai bentang alam di Kalimantan Timur.

Pada 2015, YKAN mengembangkan program pengelolaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang didukung Kementerian Perlindungan Konsumen, Keamanan Nuklir, Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup Jerman. Salah satu sasaran dalam program yang berlangsung selama lima tahun ini adalah penguatan kapasitas masyarakat dalam menata lahan dan upaya mengatasi konflik di sekitar perkebunan sawit. YKAN turut mewujudkannya dalam pendekatan SIGAP di sektor perkebunan sawit.

Kampung Gunung Sari dan Long Ayan dimasukkan dalam program percontohan SIGAP periode pertama pada 2017. Keduanya dipilih karena berada di bentang alam hutan dan juga dikelilingi perkebunan sawit. Program Kampung SIGAP di Gunung Sari dan Long Ayan berlangsung selama dua tahun.

Program SIGAP dilanjutkan ke wilayah pesisir, di Kampung Biatan Lempake, Biatan Bapinang, dan Karang pada kurun 2020-2022. Dalam implementasinya, YKAN bekerja sama dengan Dinas Perkebunan Kabupaten Berau, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kabupaten Berau, dan Yayasan Peningkatan dan Pengembangan Sumber Daya Umat (YP2SU) sebagai mitra lokal pendamping.

Dalam program SIGAP, skema pertama yang dijalankan adalah pendataan area dengan nilai konservasi tinggi (ANKT) di setiap kampung. Kemudian, warga kampung bersama fasilitator lokal membuat perencanaan partisipatif melalui peta tiga dimensi dan peta Rencana Tata Guna Lahan (RTGL). Selanjutnya, setiap kampung yang memiliki perencanaan pembangunan dengan data pendukung peta tersebut mendapatkan Insentif Berbasis Kinerja (IBK). Penggunaan insentif ini disepakati untuk dua sektor, yaitu pengelolaan konservasi dan pemberdayaan ekonomi.

Dalam dua tahun sejak program percontohan SIGAP dimulai, model pendekatan ini telah diimplementasikan di 99 kampung di Kabupaten Berau melalui program SIGAP Sejahtera. Kampung-kampung itu berada di sekitar hutan, kawasan pesisir, di dekat perkebunan sawit, hingga kawasan ibu kota kabupaten.

#### TUJUAN PENDEKATAN SIGAP

- Memperkuat posisi komunitas kampung dalam memutuskan pemanfaatan dan konservasi hutan atau lahan di wilayahnya.
- Memperluas kesempatan komunitas kampung dalam ekspansi perkebunan kelapa sawit dengan menerapkan prinsip perkebunan berkelanjutan untuk mengurangi lahan bukaan baru di kawasan hutan alam.
- Memperkuat pilihan komoditas komunitas kampung agar tidak tergantung semata pada sektor perkebunan kelapa sawit.
- Memperbaiki tata guna lahan, menjaga kelestarian sumber daya alam, mengurangi laju deforestasi secara partisipatif dan berkelanjutan, serta berkontribusi mengurangi emisi gas rumah kaca di sektor pertanian dan perkebunan.

## BERSAMA MELAKUKAN PERUBAHAN INSPIRATIF

Pelibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program SIGAP. Cara ini bertumpu pada pendekatan *appreciative inquiry* untuk mengenali kemampuan masyarakat dan mengelolanya untuk melakukan perubahan yang positif.

Dalam program SIGAP strategi melibatkan masyarakat untuk melakukan perubahan adalah dengan mengimplemetasikan konsep 7D, yaitu:

#### 1. Disclosure (membuka diri)

Fasilitator program dan masyarakat saling terbuka dalam membangun hubungan. Warga desa menyampaikan situasi, tantangan, dan harapan mereka atas hidup yang lebih baik. Pengumpulan data awal program SIGAP, antara lain profil kampung, perusahaan kelapa sawit, petani kelapa sawit dilakukan di tahap ini. Fasilitator juga mengunjungi kantor kampung dan para tokoh masyarakat, menjelaskan program SIGAP.

#### 2. Define (menentukan tema)

Masyarakat dan fasilitator membahas tema-

tema penting bagi keberlanjutan kehidupan warga kampung, antara lain perubahan iklim, hutan, dan program REDD+. Serta relasinya dengan topik kelapa sawit. Para tokoh masyarakat dan pemerintah kampung, serta petani dilibatkan dalam pembahasan pengembangan potensi wilayah mereka.

#### 3. Discovery (mengenali kekuatan)

Warga kampung, di tahap ini, bisa mengenali kekuatan dan aset mereka yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan perubahan positif. Warga Kampung Long Ayan, misalnya, berhasil memetakan sumber daya alam dan budaya potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pemasukan baru. Potensi ini antara lain puluhan hektar kawasan konservasi dan keragaman hayati, serta budaya Dayak Gaai berupa seni tari, lagu, musik, dan pakaian adat.

#### 4. Dream (bermimpi)

Warga kampung membahas visi dan misi mereka dalam memanfaatkan aset bersama. Di Kampung Gunung Sari, misalnya, masyarakat merumuskan



## KAMPUNG PIONIR PROGRAM SIGAP DI SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

### 1. KAMPUNG LONG AYAN

Lokasi : Dikelilingi perkebunan kelapa sawit yang dikelola PT Berau Karetindo Lestari, PT Natura Pasific Nusantara, PT Mulia Inti Perkasa, dan PT Agrindo Sukses Sejahtera, serta PT Inhutani yang mengelola hutan tanaman kakao seluas 1.871 hektare.

ANKT : Hutan Utak Tin, 149 hektare

Fungsi ANKT : Tempat berburu, menyimpan benda keramat, sumber air, habitat ikan lais (*Kryptopterus spp*) yang menjadi sumber makanan warga setempat

- Kegiatan :
1. Ekonomi
    - Badan Usaha Milik Kampung Geh Almin Maklau.

- Mengelola Hutan Kampung Utai Dek.
  - Budidaya rimpang, serai wangi, dan aneka pohon buah sebagai sumber penghasilan baru. Lebih dari 20 ribu bibit sudah ditanam.
  - Mengikuti pelatihan manajemen BUMK dan pengelolaan usaha.
2. Konservasi
    - Hutan Kampung Utai Dek seluas 15 hektare.
    - Pembuatan peta aset dan potensi kampung, dokumen tata guna lahan dan peta kawasan tiga dimensi (3D), dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung.

### 2. KAMPUNG GUNUNG SARI

Lokasi : Dikelilingi perkebunan kelapa sawit yang dikelola PT Malindo Mas Perkebunan, PT Hutan Hijau Mas, PT Satu Sembilan Delapan, PT Tunas Permata Hijau, dan PT Hutan Sanggam Labanan Lestari.

ANKT : Air terjun KM 16 dan KM 18; Gua Sarang Malamma.

Fungsi ANKT : Air terjun akan dikembangkan sebagai tempat wisata; Gua Sarang Malamma menjadi habitat burung walet dan wilayah konservasi.

Kegiatan:

1. Ekonomi
  - Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Bumi Banua Lestari.
  - Budidaya rimpang dan serai wangi, sebanyak 20 ribu bibit telah ditanam
  - Pelatihan manajemen organisasi dan pengelolaan usaha.

### 2. Konservasi

- Hutan konservasi desa seluas 500 hektare.
- Pembuatan peta aset dan potensi kampung, dokumen tata guna lahan dan peta kawasan tiga dimensi (3D), dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung.

### 3. KAMPUNG BIATAN BAPINANG

Lokasi : Dikelilingi perkebunan sawit yang dikelola PT Andalas Nusantara Permai dan PT Buana Muadantara.

ANKT : Wilayah pemandian air panas dan bukit untuk *high carbon stock* (HCS).

#### Kegiatan:

1. Ekonomi
  - Kelompok Sadar Wisata Mampanas Nuntulung.
  - Budidaya rimpang dan serai wangi, sebanyak 20 ribu bibit telah ditanam.
  - Pelatihan manajemen organisasi dan pengelolaan usaha.
2. Konservasi.
  - Pembuatan peta aset dan potensi kampung, dokumen tata guna lahan dan peta kawasan tiga dimensi (3D), dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung.

### 4. KAMPUNG BIATAN LEMPAKE

Lokasi : Dikelilingi perkebunan kelapa sawit yang dikelola PT Buana Muadantara, PT Tanjung Buyu Perkasa Plantation, dan PT Dwiwira Lestari Jaya.

ANKT : Area hutan untuk hutan wisata dan pendidikan; kawasan konservasi mangrove.

Fungsi ANKT : Tempat berburu, menyimpan benda keramat/kuno, sumber air, dan habitat asli ikan lais (*Kryptopterus spp*) yang merupakan sumber makanan warga setempat.

#### Kegiatan:

1. Ekonomi
  - Badan Usaha Milik Kampung Biatan Lempake Mandiri.
  - Mengelola ekowisata, jasa pemancingan, pembuatan dermaga, operasional perahu penunjang transportasi.
  - Pendataan registrasi Surat Tanda Usaha Perkebunan untuk Budaya petani sawit mandiri.
2. Konservasi
  - Pembentukan tim survei dan patroli wilayah pengelolaan mangrove.
  - Pembuatan peta aset dan potensi kampung, dokumen tata guna lahan dan peta kawasan tiga dimensi (3D), dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung.

### 5. KAMPUNG KARANGAN

Lokasi : Dikelilingi perkebunan kelapa sawit PT Tanjung Buyu Perkasa Plantation.

ANKT : Kawasan mangrove, mata air, wilayah perlindungan mata air dan *buffer* sungai.

Fungsi ANKT : Tempat berburu, menyimpan benda keramat/kuno, sumber air, habitat ikan lais (*Kryptopterus spp*) yang merupakan sumber pangan masyarakat.

#### Kegiatan:

1. Ekonomi
  - Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) Tunas Mandiri.
  - Mengelola penangkaran kepiting bakau dalam program *silvofishery*.
  - Mengadakan pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.
2. Konservasi
  - Membentuk tim survei dan patroli wilayah pengelolaan mangrove.
  - Pembuatan peta aset dan potensi kampung, dokumen tata guna lahan dan peta kawasan tiga dimensi (3D), dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung.